

UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK PENYANDANG AUTIS DI SDLB NEGERI RANTAUPRAPAT

Agus Syahputra,¹ Betti Megawati², Fauzi Ahmad Syawaluddin³.

¹Mahasiswa Fakultas Agama Islam, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Al-Washliyah Labuhanbatu, Rantauprapat, Indonesia.

²⁻³Dosen Fakultas Agama Islam, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Al-Washliyah Labuhanbatu, Rantauprapat, Indonesia.

Email: skondegay212@gmail.com,¹ bettimegawati0@gmail.com,²

fauziahsyawaluddin@gmail.com.³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Autis Di SDLB Rantauprapat, baik secara Tes maupun Non Tes. Populasi dalam penelitian ini adalah para Anak Penyandang Autis Di SDLB Rantauprapat, Penelitian ini dilakukan di SDLB Rantauprapat dengan tujuan untuk mengetahui 1) Program kerja guru dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada siswa penyandang Autis di SDLB Rantauprapat. 2) Kendala Yang Ditemui Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Siswa Penyandang Autis SDLB Rantauprapat. 3) Solusi Yang Dilakukan Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Siswa Penyandang Autis SDLB Rantauprapat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi dilakukan dengan mengamati sekolah dan lingkungan sekolah yang berkaitan dengan Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Autis. Metode wawancara yang dilakukan yaitu wawancara terencana-tidak terstruktur. Metode yang terakhir yaitu dokumentasi berupa dokumen, file sekolah, foto dan data-data lainnya. Kemudian teknik dalam menganalisis data pada penelitian ini menggunakan triangulasi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan 1. Upaya orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa penyandang autis dilakukan dengan baik dan maksimal. Orang tua dan guru sama-sama menggunakan metode pembiasaan, keteladanan dan nasehat dalam menanamkan nilai agama Islam baik nilai takwa, syukur, maupun sabar. Dalam menanamkan nilai takwa orang tua berupaya dengan memberikan ilmu keagamaan yang baik bagi anaknya supaya ia dapat mengenal Tuhannya.

Kata kunci: Upaya Guru, Nilai-Nilai PAI, Autis.

ABSTRAK

This research aims to determine teachers' efforts to instill Islamic religious education values in children with autism at SDLB Rantauprapat, both through tests and non-tests. The population in this research were children with autism at SDLB

Article History

Received: Agustus 2024

Reviewed: Agustus 2024

Published: Agustus 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Rantauprapat. This research was conducted at SDLB Rantauprapat with the aim of finding out 1) The teacher's work program in instilling Islamic religious values in students with autism at SDLB Rantauprapat. 2) Obstacles Encountered by Teachers in Instilling Islamic Values in Students with Autism at SDLB Rantauprapat. 3) Solutions implemented by teachers in instilling Islamic religious values in students with autism at SDLB Rantauprapat.

This research uses descriptive qualitative research methods. The data collection techniques used in this research are observation, interviews and documentation. The observation method is carried out by observing the school and the school environment related to the teacher's efforts in instilling Islamic religious education values in children with autism. The interview method used was a planned-unstructured interview. The final method is documentation in the form of documents, school files, photos and other data. Then the technique for analyzing data in this research uses triangulation.

From the explanation above, it can be concluded 1. The efforts of parents and teachers to instill Islamic religious values in students with autism are carried out well and optimally. Parents and teachers both use habituation methods, example and advice in instilling Islamic religious values, including the values of piety, gratitude and patience. In instilling the value of piety, parents try to provide good religious knowledge for their children so that they can know their God.

Keywords: Teacher Efforts, PAI Values, Autism.

1. PENDAHULUAN

Setiap orang mempunyai hak dan kewajiban untuk menggunakan dan mengembangkan seluruh potensinya melalui pendidikan. Manusia dapat belajar memahami ilmu pengetahuan dan lebih beradaptasi dengan lingkungannya dengan memperoleh pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai berikut: Agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, nilai-nilai luhur, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya. dan masyarakat, pendidikan adalah suatu usaha yang disengaja dan terorganisir untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran.¹

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Menurut Zakiah Darajat, pendidikan agama Islam ialah:² 1) Usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*), 2) Pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta

¹ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1.

² Ahmadi, Abu. Dan Widi Supriyono. *Psikologi Belajar.*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2021), h. 6

menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

Agama Islam memiliki tiga ajaran pokok yang merupakan inti dasar dalam mengatur kehidupan. Secara umum dasar Islam yang dijadikan materi pokok pendidikan agama Islam yaitu : Keimanan (Aqidah), Keislaman (Syariat), Ihsan (Akhlak).³ Adapun ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara :⁴ 1) Hubungan manusia dengan Allah Swt. 2) Hubungan manusia sesama manusia, dan 3) Hubungan manusia dengan makhluk lain (selain manusia) dan lingkungan .

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan kualitas umat, menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian baik, disiplin, pekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani. Dalam pendidikan Islam, terdapat nilai-nilai keagamaan yang harus ditanamkan pada anak, seperti iman, Islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar. Nilai-nilai keagamaan tersebut sangat penting untuk ditanamkan kepada anak sebab nilai-nilai ini yang akan memberikan petunjuk dan pedoman dalam menjalankan peran sebagai hamba Allah Swt maupun sebagai makhluk sosial di masyarakat.

Membahas mengenai pendidikan, guru merupakan sosok yang sangat berperan dalam mendidik anak. Di mana orang tua berperan sebagai pendidik pada pendidikan informal anak, guru juga berperan sebagai pendidik pada pendidikan formal anak di sekolah. Bila orang tua adalah orang pertama yang memberikan pendidikan kepada anaknya, mulai dari balita, anak-anak, hingga dewasa, maka guru merupakan orang tua kedua bagi anak di sekolah, sebab gurulah yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak di sekolah. Oleh karena itu guru memiliki tanggung jawab yang sama dalam mendidik dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh anak, terutama potensi keagamaan.

Dalam hal mengajar guru merupakan sosok yang paling berperan dalam mendidik anak-anaknya, baik dalam pembentukan karakter, sikap, kepribadian, maupun kebiasaan keagamaan anaknya. Hal ini dikarenakan pendidikan seorang anak mula-mula berawal dari lingkungan keluarga, terutama orang tua. Sebagaimana hadits Rasulullah Saw.

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” □

Hadits tersebut menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Jika diibaratkan, seorang anak yang baru lahir ini seperti kertas putih yang masih bersih dan tidak ada coretan sedikitpun. Kemudian akan menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik sang anak, menggoreskan tinta nilai-nilai kehidupan yang ditanamkan kepada anak. Didikan itulah yang nantinya akan membentuk karakter, sikap dan kepribadian anak hingga dewasa nanti. Pengaruh orang tua terhadap anak bukan hanya dari fisiknya saja, tapi juga dalam mendidik dan membesarkan sang anak. Dengan artian, apabila guru mengajarkan keburukan kepada anak, maka anak tersebut akan menjadi anak dengan kepribadian buruk, begitu juga sebaliknya apabila orang tua mendidik anak dengan baik maka anak tersebut akan menjadi anak dengan kepribadian yang baik pula. Oleh karena itu guru harus mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan sebaik mungkin, agar anak dapat tumbuh dan berkembang berdasarkan didikan yang baik dan benar.

Dalam paradigma masyarakat, guru juga memiliki makna □digugu□ dan □ditiru□ yang mana digugu maksudnya adalah dipercaya karena peserta didik percaya bahwa guru memiliki ilmu, dan ditiru maksudnya adalah guru dijadikan sebagai suri tauladan oleh peserta didik yang mana setiap tingkah laku, kebiasaan, bahkan cara berpakaianya akan ditiru oleh peserta didik karena dianggap benar. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik peserta didiknya.

³ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*, Untuk Perguruan Tinggi Umum, (Bogor: Ghalia Indonesia), 2020, hlm. 14

⁴ *Ibid* hlm. 9

Guru memegang peranan penting dalam mendidik anak khususnya guru agama yang berada di garda terdepan setelah orang tua dalam mengajarkan agama kepada anak dan bagaimana perkembangan pendidikan sekolah memberikan ilmu agama kepada peserta didik, karena agama berorientasi pada ajaran yang baik. Peran guru di sekolah harus mampu memberikan bimbingan, pengajaran dan pemahaman nilai-nilai agama kepada peserta didik seperti nilai akidah, akhlak dan syariat. Guru berkewajiban dalam memberikan atau menanamkan pembinaan akhlak mulia pada peserta didik, dan meluruskan mana perilaku yang buruk yang harus dihindari oleh manusia.

Anak Penyandang Autis adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus. Mereka memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain dan berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Menurut Rahmitha, □Penyandang Autis adalah anak yang mengalami keterlambatan lebih dari dua aspek perkembangan dan lebih dari satu tingkat umur atau anak yang mengalami penyimpangan□.⁵ Penyebutan untuk penyandang autis berbeda-beda, ada autis, autisme, dan autism. Ketiga istilah tersebut sering kali dianggap memiliki arti yang sama, yakni anak dengan penyandang autis. Padahal autisme dan autism merupakan nama dari gangguan perkembangan komunikasi, sosial, dan perilaku pada anak, sedangkan autis yaitu anak yang menyandang autisme.⁶

Penyebab autisme adalah banyak faktor atau multifaktor yang diajukan oleh beberapa ahli autis. Menurut Erika, terdapat dua faktor penyebab autisme, yaitu: faktor psikososial, karena pola asuh orang tua dan teori gangguan *neuro-biologist* yang menyebutkan gangguan *neuroanatomi* atau gangguan biokimiawi otak. Beberapa faktor yang sampai sekarang dianggap penyebab autisme adalah faktor genetik, gangguan pertumbuhan sel otak pada janin, gangguan pencernaan, keracunan logam berat, gangguan auto-imun pada anak-anak yang mengalami masalah pre-natal seperti: prematur, postmatur, pendarahan antenatal pada trimester pertama sampai kedua, anak yang dilahirkan oleh ibu yang berusia lebih dari 35 tahun, dan anak-anak dengan riwayat persalinan yang tidak spontan.⁷ Selain itu, pendapat ahli tentang faktor penyebab autis secara umum sebagai berikut: 1) Faktor genetika, 2) Adanya gangguan pada sistem syaraf, 3) Ketidakseimbangan kimiawi.

Klasifikasi pada anak penyandang autis dilakukan untuk menentukan apakah setelah anak dirujuk pada tenaga profesional ia masih membutuhkan penanganan lebih lanjut atau dapat langsung diberikan pendidikan yang khusus mengingat karakteristik anak penyandang autis yang berbeda-beda.⁸ Klasifikasi anak penyandang autis dapat dikelompokkan berdasarkan interaksi sosialnya, saat muncul kelainannya, dan berdasarkan kecerdasannya, yaitu: 1) Klasifikasi berdasarkan interaksi sosial, 2) Anak yang suka menyendiri, 3) Anak yang pasif namun masih bisa menerima pendekatan sosial dari teman-temannya, 4) Anak yang aktif namun aneh karena secara spontan akan menghampiri teman-temannya.⁹

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan khusus untuk dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik. Hal ini berlaku bagi anak yang memiliki masalah kekurangan atau kelebihan dalam pertumbuhan, perkembangan, kecerdasan, indra dan anggota tubuh. Anak-anak berkebutuhan khusus telah menjadi sorotan publik dan

⁵ Lestari, Ayu, *Interaksi Edukatif Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam pada Anak Autis di SLBN I Bantul*, Tesis di Universita Islam Indonesia. Yogyakarta. 2017, h. 8.

⁶ Khodijah Shodiqotul, □*Menerapkan Pola Asuh Konsisten pada Anak Autis*□, Jurnal Tarbiyah, Vol. 23, no. 2, 2019 h. 7.

⁷ Mirza, Rina. □*Menerapkan Pola Asuh Konsisten pada Anak Autis*□. Jurnal Tarbiyah. Vol. 23. No. 2. 2019, h. 60

⁸ Virgin Suciarti Maghfiroh dan Mas Ian Rif□ati, □*Psikoedukasi Autisme (Autism spectrum disorder)*□, Artikel pada Universitas Airlangga, Surabaya, 2019, h. 4-5.

⁹ Zakiah Daradjat, d. (2021). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. hl.34

pemerintah selama hampir satu dekade. Terkait dengan pelaksanaan hak-hak Penyandang Autis, baik segi pelayanan terapi, aksesibilitas umum, bahkan layanan pendidikan.

Bagi anak penyandang autis penanaman nilai-nilai agama Islam sangat penting untuk ditanamkan sejak dini sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agama Islam seperti takwa, syukur dan sabar ini bukan berarti menuntut mereka untuk melakukan ibadah secara sempurna, namun untuk memberikan kesadaran bahwa mereka masih memiliki agama dan aturan dalam hidup sehingga diharapkan mereka dapat menempatkan diri dengan baik, dan dapat mandiri dalam kehidupannya.

SDLB Rantauprapat merupakan sekolah reguler tingkat menengah pertama yang bukan merupakan sekolah inklusi namun di dalamnya terdapat dua orang siswa Penyandang Autis, salah satunya adalah siswa penyandang autis. Berdasarkan hasil tes awal yang sudah dilakukan, siswa penyandang autis di SMP Islam Ruhama mengalami gangguan yang disebabkan oleh berkurangnya asupan oksigen ke otak sehingga memengaruhi fungsi salah satu otak kanan/kiri. Dari hasil tes tersebut siswa dinyatakan tidak bisa membaca, berhitung, memahami perkataan orang lain, menghafal, tidak bisa mengingat kejadian sebelumnya dan dinyatakan sebagai penyandang autis kategori berat.

Namun uniknya, fakta di lapangan yang peneliti dapatkan siswa penyandang autis di atas tergolong siswa yang aktif di kelas. Ia mampu berinteraksi dengan teman kelasnya, dapat membaca dengan cukup baik, bahkan tergolong patuh dan taat pada aturan dan tata tertib sekolah. Selain itu, ia juga selalu berpenampilan rapi, bersalaman kepada guru ketika datang dan pulang sekolah, dan selalu ikut serta untuk shalat berjamaah di masjid maupun shalat dhuha di sekolah.

Dengan karakteristik yang sudah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa siswa penyandang autis tersebut memiliki kepribadian yang cukup baik atau dengan kata lain masih bisa dikontrol dan diarahkan terlebih dalam aspek keagamaannya. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari bimbingan dan didikan yang diberikan orang tua serta guru di sekolah. Sebab apabila orang tua dan guru kompak untuk menanamkan nilai-nilai yang baik terhadap peserta didik terutama pada aspek keagamaannya maka sedikit banyaknya itu akan tercermin dari perilaku peserta didik sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah.

Dalam rangka usaha untuk memberikan informasi tentang bagaimana aktivitas pembelajaran agama islam dan apa saja hambatan yang dihadapi di SDLB Rantauprapat, maka penulis mengadakan penelitian dengan mengambil judul 'Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Autis'□□.

2. PEMBAHASAN

Temuan penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan metode pengumpulan data yang diuraikan dalam deskripsi penelitian menjadi bahan perdebatan ini. Untuk melakukan percakapan tersebut, terlebih dahulu Anda harus mengetahui temuan penelitian yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai bentuk analisis yang akan dibahas.

Pada penelitian ini yang akan menjadi bahan pembahasan yaitu sesuai dengan isi dari rumusan masalah yang juga menjadi titik fokus peneliti dalam melakukan penelitian yang harus sesuai dengan tujuan dalam penelitian tersebut, dalam melakukan pengumpulan data dalam penelitian, peneliti sudah mengumpulkan bahan dari hasil penelitian yang sesuai fakta dan kenyataan yang terdapat dalam tempat penelitian tersebut.

Adapun hal yang akan di deskripsikan dan dianalisis pada point pembahasan tersebut ialah Program kerja guru dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada siswa penyandang Autis di SDLB Rantauprapat, kemudian juga untuk membahas analisis hasil penelitian mengenai Kendala Yang Ditemui Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Siswa Penyandang Autis SDLB Rantauprapat, dan terakhir akan membahas analisis mengenai Solusi Yang Dilakukan Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Siswa Penyandang

Autis SDLB Rantauprapat, dalam hal ini perlu kiranya untuk mendeskripsikan hasil penelitian dan analisis agar menjadi suatu pembahasan dalam penelitian ini.

a. Program kerja guru dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada siswa penyandang Autis di SDLB Rantauprapat.

Program kerja guru dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada siswa penyandang Autis di SDLB Rantauprapat terdapat beberapa tahapan yang diantaranya berupa pengenalan nilai takwa, menumbuhkan rasa syukur kepada allag swt dan memiliki sikap sabar yang sangat baik.

1) Penanaman Nilai Takwa

Dalam menanamkan nilai takwa kepada anak penyandang autis guru harus memiliki kesabaran yang tinggi. Di antara upaya penanaman nilai takwa yang dilakukan oleh orang tua siswa penyandang autis adalah dengan mengajarkan segala kewajibannya sebagai seorang muslim, seperti shalat, mengaji, dan ibadah lainnya. Hal ini bertujuan agar anak penyandang autis dapat mengenal Tuhannya, dan dalam kehidupannya, sang anak tahu bahwa dirinya memiliki Allah Swt sebagai sandaran dan tempatnya untuk berdo'a.

a) Memberikan les privat untuk menanamkan nilai takwa.

Guru berupaya untuk mencari guru privat guna membimbing anak baik dalam mengaji maupun untuk mendalami ilmu agama dan menanamkan nilai-nilai agama dalam diri sang anak. Kemudian, upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan memasukkan anak ke dalam pembacaan Qur'an, supaya anak tersebut mendapatkan pendidikan agama yang baik dan dapat menumbuhkan semangat beribadah guna mendekatkan diri kepada Allah Swt.¹⁰

b) Penanaman Nilai Takwa Di Dalam Kelas.

Upaya guru dalam menanamkan nilai takwa kepada siswa penyandang autis lebih difokuskan ketika pembelajaran di dalam kelas. Guru menjelaskan bahwa sebagai umat Islam harus percaya akan adanya Allah Swt sebagai tuhan kita, menjelaskan bahwa sebagai umat Islam kita memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, seperti shalat, berpuasa, berzakat, dan sebagainya. Juga ada beberapa larangan yang tidak boleh dilakukan sebagai umat Islam, seperti menyakiti saudara kita, menyembah kepada selain Allah, meminum minuman keras, dan lain sebagainya. Selain itu, dalam menanamkan nilai takwa agar lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa penyandang autis biasanya diberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

c) Tata cara menanamkan nilai akidah.

Guru juga membiasakan untuk membaca asmaul husna sebelum memulai pembelajaran. Hal tersebut bertujuan agar siswa tahu nama-nama yang baik, yang dimiliki Allah Swt, sehingga itu dapat menambah pengetahuan juga lebih mengenal Allah Swt.

Kegiatan yang ada di sekolah juga berperan penting dalam upaya menanamkan nilai akidah kepada siswa penyandang autis. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara rutin di sekolah tentunya memiliki tujuan yang baik, terlebih karena SDLB Rantauprapat merupakan sekolah yang berlandaskan keislaman maka setiap kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk menanamkan nilai keislaman kepada peserta didik, terutama bagi siswa penyandang autis.

2) Nilai Syukur

¹⁰ Nurazizah, Afifah, Ajat Rukajat, dan Khalid Ramdhani. *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Milenial*. *PeTeKa* 5, no. 3 (2022), hl. 6

¹¹ Isma. *Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di UPT SMALB Negeri 1 Palopo*. *Skripsi* pada IAIN Palopo. 202, hl.7

Dalam menanamkan nilai syukur pada anak penyandang autisme, keluarga menjadi hal yang sangat berperan. Oleh karena itu, sebagai orang tua hendaknya tidak selalu memanjakan, tapi biasakan anak untuk menghargai setiap hal yang dimilikinya.

a) Penanaman Nilai Syukur Dengan Metode Ceramah.

Upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai syariat pada siswa penyandang autisme ini juga dengan menggunakan metode pembiasaan terhadap kegiatan di sekolah. Jadi siswa penyandang autisme tidak mendapatkan perlakuan istimewa untuk tidak ikut serta dalam kegiatan keagamaan, mereka selalu turut serta dalam setiap kegiatan karena itu bisa menjadi salah satu upaya agar siswa penyandang autisme menjadi terbiasa dan bisa menjalankan ibadah sesuai dengan syariat Islam baik di rumah maupun di sekolah. Hal tersebut agar anak penyandang autisme dapat merasa bersyukur bahwa ia masih diberikan kesehatan dan dia tidak ada beda dengan teman-teman yang lainnya. Hal tersebut agar siswa tidak merasa dibedakan dengan teman-temannya.

3) Nilai Sabar.

Dalam upaya menanamkan nilai sabar kepada anak penyandang autisme, orang tua mengajar anak untuk bersikap tenang dan membiasakan anak bisa mengendalikan emosinya setiap kali ia merasa kesal atau marah. Guru juga selalu menasehati anaknya agar selalu meminta maaf jika melakukan kesalahan, atau menasehati ketika sang anak melakukan kesalahan supaya sang anak tahu bahwa apa yang ia lakukan itu tidak baik dan tidak boleh terbawa emosi.¹²

Untuk memberikan pengertian kepada siswa penyandang autisme agar lebih mudah dipahami, guru juga memberikan contoh yang sederhana ketika menanamkan nilai sabar, seperti sabar terhadap perilaku teman, tidak boleh mengganggu teman jika tidak mau diganggu. Selain itu sekolah juga mengadakan kegiatan pesantren kilat untuk memberikan pembiasaan yang baik di bulan Ramadhan.

b. Kendala Yang Ditemui Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Siswa Penyandang Autisme SDLB Rantauprapat.

Dalam setiap upaya yang dilakukan, prosesnya akan menemui beberapa kendala dan penghambat yang kemudian perlu dicari solusi agar upaya yang dilakukan tetap berjalan dengan baik hingga mencapai tujuan. Berikut merupakan kendala dan solusi yang ditemui orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa penyandang autisme:

1). Kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa penyandang autisme.

Setiap upaya dari hal-hal yang kita lakukan tentunya akan mendapati beberapa kendala. Adapun kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa penyandang autisme di antaranya adalah komunikasi anak penyandang autisme yang mengalami hambatan, suasana hati dari anak penyandang autisme yang seringkali berada dalam suasana yang buruk, dan yang terakhir adalah lingkungan tempat anak penyandang autisme berada.

2) Hambatan sumber daya pengajar.¹³

Selain guru di sekolah pun tentunya mendapati hambatan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa penyandang autisme. Adapun hambatan yang dialami guru di antaranya adalah sumber daya manusia (SDM) yang belum terpenuhi. Dari beberapa jumlah anak berkebutuhan khusus yang ada di SDLB Rantauprapat, guru yang paham dan mengerti dalam menangani ABK hanya guru BK, sedangkan guru-guru yang lain belum mencari informasi bagaimana cara menangani siswa penyandang autisme.

¹² Biran, Mega Iswari dan Nurhastuti. *Pendidikan Anak Autisme*. Kuningan: Goresan Pena. 2018. hl.6

¹³ Nurfadhillah, Septy. □ *Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota* □. *Jurnal Pendidikan dan Sains*. Vol. 3. No. 3. 2016, hl.7

3) Hambatan dari factor lingkungan.

Kendala yang dihadapi orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa penyandang autis diantaranya adalah lingkungan yang kurang baik, hambatan pada kemampuan komunikasinya, lingkungan baru yang asing bagi anak penyandang autis, kendala dari lingkungan belajarnya di kelas, di mana teman-teman yang sering mengajaknya bergurau atau sedikit menjahilinya sehingga membuat siswa penyandang autis tersebut kurang nyaman atau bahkan marah karena merasa terusik.¹⁴

c. Solusi Yang Dilakukan Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Siswa Penyandang Autis SDLB Rantauprapat.

Adapun solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala penanaman nilai keagamaan pada siswa penyandang autis diantaranya, ketika anak tersebut dalam suasana hati yang buruk maka guru memberikan waktu untuk menenangkan diri terlebih dahulu, hal tersebut juga sebagai upaya agar anak bisa belajar mengontrol emosinya.

1) Solusi Yang Dilakukan Guru Dalam Hal Komunikasi.

Mengenai hambatan komunikasi yang dialami, pihak keluarga selalu menggunakan kalimat yang singkat dan jelas ketika berbicara kepada anak penyandang autis. Dan orang tua juga selalu menjelaskan kondisi anaknya ketika berada di lingkungan baru, sehingga orang-orang disekitarnya bisa memaklumi kondisi anak penyandang autis.

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Siswa Penyandang Autis di SDLB Rantauprapat dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Upaya orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa penyandang autis dilakukan dengan baik dan maksimal. Orang tua dan guru sama-sama menggunakan metode pembiasaan, keteladanan dan nasehat dalam menanamkan nilai agama Islam baik nilai takwa, syukur, maupun sabar. Dalam menanamkan nilai takwa orang tua berupaya dengan memberikan ilmu keagamaan yang baik bagi anaknya supaya ia dapat mengenal Tuhannya. Sedangkan guru di sekolah berupaya menanamkan nilai takwa menggunakan metode ceramah agar mudah dipahami oleh siswa penyandang autis bahwa kita memiliki Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dan sebagai umat Islam kita memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan, dan larangan yang harus dihindari. Dalam menanamkan nilai syukur, orang tua mengajarkan untuk selalu menghargai hal yang dimiliki, kemudian berupaya untuk memasukkan anak ke dalam pesantren holiday, juga mengajarkan anak untuk senang berbagi dengan sesama. Sedangkan di sekolah, guru memaksimalkan kegiatan yang ada untuk diikuti oleh seluruh siswa terutama siswa penyandang autis, agar ia dapat belajar berinteraksi dan tidak merasa dibedakan dengan teman-teman yang lainnya. Dalam menanamkan nilai sabar, baik orang tua maupun guru sama-sama menggunakan metode keteladanan dan nasehat. Orang tua membiasakan anak untuk bersikap tenang dan belajar mengontrol emosinya. Sedangkan di sekolah upaya yang dilakukan guru adalah dengan memaksimalkan adanya tata tertib yang harus ditaati oleh siswa penyandang autis.
- 2) Kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai keagamaan pada siswa penyandang autis adalah kemampuan komunikasi yang terhambat karena tidak bisa memahami kalimat yang terlalu panjang, kurangnya SDM yang memahami karakter siswa penyandang autis, suasana hati yang buruk, dan lingkungan baru yang belum memahami siswa penyandang autis. Oleh karena itu, solusi yang dilakukan orang tua dan guru adalah dengan menggunakan bahasa yang singkat dan sederhana ketika berkomunikasi dengan siswa

¹⁴ Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: LPPPI. 2019. H..7

penyandang autis, memberikan pengarahan dan penjelasan pada guru tentang cara mengajar dan membimbing siswa autis, kemudian memberikan pemahaman kepada orang-orang atau pihak terkait yang ada di lingkungan tempat siswa autis bahwa Razan Arya Wibisana adalah siswa autis. Maka dari itu mohon pengertian atas apa yang dilakukan Razan nantinya, itu adalah upaya yang dilakukan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. Dan Widi Supriyono. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2018.
- Aminuddin. (2020). *Pendidikan Agama Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Biran, Mega Iswari dan Nurhastuti. *Pendidikan Anak Autisme*. Kuningan: Goresan Pena. 2018 .
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: LPPPI. 2019 .
- Isma. □ *Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di UPT SMALB Negeri 1 Palopo* □. Skripsi pada IAIN Palopo. 2021.
- Khodijah Shodiqotul, □ *Menerapkan Pola Asuh Konsisten pada Anak Autis* □, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 23, no. 2, 2019.
- Lestari, Ayu. □ *Interaksi Edukatif Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam pada Anak Autis di SLBN 1 Bantul* □. Tesis di Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. 2017.
- Mirza, Rina. □ *Menerapkan Pola Asuh Konsisten pada Anak Autis* □. *Jurnal Tarbiyah*. Vol. 23. No. 2. (2019)
- Nurazizah, Afifah, Ajat Rukajat, dan Khalid Ramdhani. □ *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Milenial*. □ *PeTeKa* 5, no. 3 (2022).
- Nurfadhillah, Septy. □ *Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota* □. *Jurnal Pendidikan dan Sains*. Vol. 3. No. 3. 2016.
- Rahmitha. *Orang Tua dengan Anak yang Berkebutuhan Khusus*. Kementerian Pendidikan: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2021.
- Shaleh, A. R. (2006). *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sucianti Maghfiroh, Virgin. Dan Mas Ian Rif□ati. □ *Psikoedukasi Autisme (Autism Spectrum Disorder)* □. *Artikel* pada Universitas Airlangga. Surabaya. 2019.
- Suprajitno dan Aida, Rachmi. *Bina Aktivitas Anak Autis di Rumah (Panduan Bagi Orang Tua)*. Malang: Media Nusa Kreatif. 2017.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1
- Zakiah Daradjat, d. (2021). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara